

## **Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli**

**Ray Silva<sup>1\*</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

[\\* rayys0982@gmail.com](mailto:rayys0982@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to review the educational thoughts of Syekh Sulaiman Ar-Rasuli from the perspective of educational philosophy, focusing on moral education, humanism, and value education within the context of Islamic education in Indonesia. Through the reform of traditional education systems into madrasah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli was able to preserve classical values while adapting education to meet the needs of society. This study employs library research methodology with thematic analysis, where literature related to philosophical thought and concepts of Islamic education is analyzed in depth. The results of the study indicate that the thoughts of Syekh Sulaiman Ar-Rasuli align moral education, humanitarian values, and ethics with an ultimate goal that brings goodness to individuals and society at large. The relevance of these thoughts is not only evident in his time but also holds great potential for the development of modern Islamic education that emphasizes moral values and humanism as a foundation for shaping virtuous character.*

**Keyword : Philosophy, Education, Thought, Islam, Syekh Sulaiman Ar Rasuli**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dari perspektif filsafat pendidikan, dengan fokus pada pendidikan akhlak, humanisme, dan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Melalui reformasi sistem pendidikan tradisional menjadi madrasah, Syekh Sulaiman Ar Rasuli mampu mempertahankan nilai-nilai klasik sambil menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan analisis tematik, di mana literatur terkait pemikiran filsafat pendidikan dan konsep pendidikan Islam dianalisis mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menyelaraskan pendidikan akhlak, nilai kemanusiaan, dan etika dengan tujuan akhir yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat luas. Relevansi pemikiran ini tidak hanya terlihat pada masanya, tetapi juga berpotensi besar bagi pengembangan pendidikan Islam modern yang menekankan nilai-nilai moral dan humanisme sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci : Filsafat, Pendidikan, Pemikiran, Islam, Syekh Sulaiman Ar Rasuli**

### **PENDAHULUAN**

Pandangan bangsa Indonesia mengenai pendidikan tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, pemerintah berkewajiban mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur melalui undang-undang (BKN, 2014). Pendidikan mencakup beberapa unsur utama, yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, pendidik sebagai pembimbing, peserta didik yang menerima arahan, serta adanya landasan dan tujuan yang jelas. Proses ini juga didukung oleh berbagai alat dan sarana

untuk menunjang efektivitas pendidikan (Yacub, 1984).

Landasan utama pendidikan Islam adalah firman Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist (Dadang Kahmad, 2002). Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai dasar untuk merumuskan filsafat pendidikan Islam dengan menyusun prinsip-prinsip yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip ini dipilih dari pokok-pokok dalam Al-Qur'an dan Hadis yang secara langsung memberikan panduan tentang pendidikan sebagai sumber kajian (Ahmad D. Marimba, 1962). Dengan demikian, pendidikan Islam dibangun di atas prinsip-prinsip yang kokoh dan bersumber langsung dari ajaran ilahi. Hal ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai dan tuntunan agama, menjadikannya sebagai panduan yang dapat diandalkan dalam pengembangan individu (Silva et al., 2024).

Pentingnya peran pendidik dalam perkembangan agama Islam terlihat dari eratnya kaitan antara upaya-upaya para pendidik dengan kemajuan Islam itu sendiri (K.H. Hasyim Asy'ari, 2017) (Silva & Salam, 2023). Pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan utama pendidikan Islam menjadi lima bagian penting. Pertama, membentuk akhlak mulia yang diakui sebagai inti pendidikan Islam dan sesuai dengan misi kerasulan Muhammad SAW. Kedua, mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Ketiga, mendidik mereka untuk berkompeten secara profesional dalam mencari rezeki. Keempat, menumbuhkan semangat ilmiah agar peserta didik selalu belajar dan mendalami ilmu pengetahuan. Kelima, melatih mereka agar memiliki keterampilan profesional dalam bidang teknik dan pertukangan (Imam Syafe'i, 2015).

Salah satu tokoh pendidikan islam di Minangkabau adalah Syekh Sulaiman Ar Rasuli (1871-1970 M), ia merupakan tokoh sentral dan simbol dari komunitas kaum tua di Minangkabau, populer dikenal dengan sebutan Inyiak Canduang (Zulkifli, 2015). Dengan demikian, Syekh Sulaiman Ar Rasuli tidak hanya berfungsi sebagai panutan agama, tetapi juga sebagai lambang identitas dan aspirasi masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam dan kearifan lokal. Syekh Sulaiman Ar Rasuli berperan penting dalam mempertahankan keyakinan I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam aspek akidah, serta Mazhab Syafi'i dalam bidang fikih dan ibadah. Pendiriannya ini kerap berbeda pandangan dengan kelompok kaum Muda. Di kalangan kaum Tua, ia dihormati sebagai tokoh moderat (Muhammad Kosim, 2015).

Pada tahun 1908, Surau Canduang didirikan, sebagai hari bersejarah dalam pendirian Madrasah Trabiyah Islamiyah (MTI) Canduang (Zulkifli, 2015). Surau Candung berfungsi sebagai tempat bagi Syekh Sulaiman Ar Rasuli untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, menulis dalam bahasa Arab, serta mendalami kitab-kitab klasik seperti Nahwu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Mantiq, Balaghah, Fiqih, Tauhid, Akhlak, dan lain-lain (Bahruddin Rusli, 1978). Pada tahun 1928, saat terjadi gelombang gerakan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau, Syekh Sulaiman Ar Rasuli terpaksa melakukan perubahan dengan mengubah sistem kelembagaan surau menjadi madrasah. Meskipun ada perubahan dalam bentuk lembaga, materi pendidikan tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama (Mahmud Yunus, 1983).

Relevansi perspektif filsafat pendidikan dalam memahami pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli terletak pada kemampuannya memberikan landasan untuk menafsirkan prinsip dan tujuan dasar pendidikan. Melalui pendekatan ini, pemikiran Syekh Sulaiman dapat dilihat dalam kerangka yang lebih luas, tidak hanya sebagai panduan untuk pendidikan agama, tetapi juga sebagai fondasi nilai pendidikan karakter dan moral. Filsafat pendidikan membantu mengungkap aspek-aspek mendasar dari ide-ide beliau, yang mencakup tujuan pembentukan pribadi yang berakhlak, penanaman nilai-nilai moral, serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Kosim dengan judul ‘*Syekh Sulaiman Ar Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural*’ menjelaskan bahwa Syekh Sulaiman al-Rasuli merupakan ulama Minangkabau yang berperan penting dalam mempertahankan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan mazhab Syafi'i serta memelopori pendidikan Islam di Sumatra. Kepeloporannya terlihat baik sebagai praktisi yang mereformasi sistem pendidikan di MTI Canduang maupun sebagai pemikir yang mengembangkan gagasan pendidikan yang disesuaikan dengan budaya Minangkabau. Selanjutnya (Muhammad Kosim, 2015), artikel yang ditulis oleh Zulkifli dengan judul ‘*Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar Rasuli dan Kitab Klasiknya*’ menjelaskan bahwa menjelaskan pemikiran pendidikan Islam dari Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyiak Canduang), seorang pemimpin pendidikan Islam dari kelompok "Kaum Tuo" yang mempertahankan tradisi lokal sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan membantah pandangan umum bahwa Kaum Tuo tidak mendukung kemajuan, dengan menunjukkan bahwa meskipun Inyiak Canduang dikenal sebagai tradisionalis, pemikirannya tetap progresif dan inovatif dalam menghubungkan tradisi, agama, dan tuntutan zaman (Zulkifli, 2015).

Meskipun pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar Rasuli sudah ada, kajian dari perspektif filsafat pendidikan masih kurang dieksplorasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar Rasuli melalui perspektif filsafat pendidikan. Selain itu, kajian ini juga berupaya mengeksplorasi relevansi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan pendidikan akhlak. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan Langkah-langkah penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses pemeriksaan dan analisis mendalam terhadap catatan serta artefak dari masa lalu (Metha Jaya, 2020). Proses historiografi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Nina Herlina, 2020). Tahap pertama, Heuristik, melibatkan pencarian dan pengumpulan data serta sumber yang relevan melalui sumber tertulis dan lisan. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang mencakup analisis dan manajemen data. Kritik sumber dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal berfokus pada penilaian keaslian arsip atau

dokumen dengan menguji kondisinya. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang melibatkan pengumpulan dan seleksi data yang relevan untuk penelitian, sehingga data atau fakta dapat diorganisir menjadi narasi sejarah. Tahap akhir adalah penulisan sejarah (historiografi) (Aditia Muara Padiatra, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **Profil Syekh Sulaiman Ar Rasuli**

Syekh Sulaiman Ar Rasuli adalah seorang tokoh ulama dan pejuang yang berasal dari Minangkabau. Ia lahir malam senin di Surau Pakan Kamis, Nagari Canduang Koto Lawas, Kecamatan Canduang, pada tanggal 10 Desember 1871 M, yang bertepatan dengan bulan Muharram 1297 H, nama lengkapnya Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul, panggilanannya saat itu Sulaiman. Nama Sulaiman yang terdapat padanya merupakan penisbahan dari ayahnya yang bernama Angku Mudo Muhammad Rasul, adalah seorang ulama sekaligus pengajar di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Sementara ibunya, Siti Buliah, berasal dari suku Caniago, ia merupakan perempuan yang taat dalam menjalankan agama. Syekh Sulaiman Ar Rasuli memiliki kakek yang merupakan seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit. Sesuai dengan pepatah Minangkabau "ketek babari namo, gadang babari gala," nama kecilnya adalah Sulaiman, yang kemudian dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Arrasuli. Setelah menikah, ia dianugerahi gelar adat Malin Mangiang (Zulkifli, 2015).

Pada tahun 1322 H (1903-1907 M), Syekh Sulaiman al-Rasuli menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu selama 3,5 tahun di Makkah. Di sana, ia berguru kepada sejumlah ulama besar, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, seorang ulama asal Minangkabau yang berpengaruh di Masjidil Haram dan ahli dalam Mazhab Syafi'i, serta Syekh Mukhtar 'Atharad as-Shufy, seorang ahli tasawuf. Selain itu, ia juga belajar dari Syekh Usman al-Sirwaqy, yang dikenal dengan keahliannya dalam fikih Syafi'i, dan Syekh Muhammad Sa'id Mufty al-Syafe'i, seorang mufti Syafi'i terkemuka di Hijaz.

Guru-guru lainnya yang berperan dalam pendidikan Syekh Sulaiman termasuk Syekh Nawawi Banten, seorang ulama Indonesia yang menetap di Makkah dan penulis berbagai kitab dalam ilmu agama; Syekh Ali Kutani al-Kelantani, seorang ulama Malaysia yang mendalami fikih dan tasawuf; serta Syekh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, seorang ulama Patani yang berperan besar dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara. Syekh Sulaiman juga menimba ilmu dari Said Ahmad Syatha al-Maky, ahli Mazhab Syafi'i di Makkah; Said Umar Bajaned, seorang ulama Makkah yang dikenal atas pemahamannya yang luas dalam ilmu agama; dan Said Babasil Yaman, seorang ulama dari Yaman yang terkenal dalam fikih dan tasawuf (Yusra Ilyas, 1955).

Syekh Sulaiman Ar Rasuli juga berkiprah dalam dunia tabligh dan politik. Ia tidak hanya berdakwah di sekitar Canduang tetapi juga telah melebarkan sayap dakwahnya hingga ke pandai Sikek, Padang Panjang. Disana ia membina Masyarakatnya yang saat itu hamper terjerumus dalam perbuatan syirik dengan ilmu keras dan mistik (Muhammad Rusli Kapau, 1938). Pada masa pendudukan Belanda, Syekh Sulaiman Ar Rasuli juga

berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan dengan mengemban beberapa jabatan diantaranya diamanahkan menjadi Qadhi di Nagari Canduang (1917-1944 M), Ketua Umum Sarekat Islam untuk daerah Canduang hingga Baso (1918 M), bersama rekan-rekannya mendirikan ‘*Vereeniging Ittihadul Oelama Sumatera*’ / VIOS (1921M).

### **Pemikiran Pendidikan Syekh Sulaiman Ar Rasuli**

Sekembalinya dari Mekkah, Syekh Sulaiman Ar Rasuli mendirikan sebuah Lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Sebelumnya dikenal dengan Pendidikan Persatuan Madrasah Tarbiyah (PMTI) yang hadir pada tanggal 5 Mei 1928 M / 15 Zulqaidah 1346 H (Muhammad Kosim, 2015). ia telah meninggalkan warisan untuk MTI Canduang diantaranya, Pertama, terdapat tenaga guru senior yang menjadi pewaris ilmu yang pernah diajarkan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli. Kedua, terdapat buku administrasi dan surat-surat berharga yang mencatat nama-nama murid yang telah belajar bersamanya sejak tahun 1929 hingga kini, serta catatan mengenai murid-murid yang menyelesaikan pendidikan dengannya sejak tahun 1936, termasuk yang masih tersimpan sejak tahun 1958. Ketiga, terdapat pemikiran-pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli mengenai isu-isu adat dan agama, baik dalam konteks pendidikan, kajian Islam, maupun kajian adat Minangkabau (Mahmud Yunus, 1983).

Syekh Sulaiman Ar Rasuli melakukan beberapa pembaharuan, yaitu dalam metode dan sistem pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ia melakukan pembaharuan yang awalnya hanya terfokus dengan satu kitab saja dalam mendalami ilmu menjadi menggunakan beberapa kitab rujukan. Selanjutnya, dalam sistem pembelajaran Syekh Sulaiman Ar Rasuli juga terbuka terhadap perubahan sistem pembelajaran dari surau menjadi madrasah tanpa menghilangkan penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajarnya. Pada MTI Canduang, ia tidak memasukkan materi tentang adat Minangkabau sebagai bagian dari kurikulumnya. Karena, sebagai Lembaga pendidikan islam, MTI Canduang difokuskan kepada tempat mempelajari Tafaqquh Fi Al-Din. Maka, untuk belajar adat dapat belajar kepada niniak mamak atau penghulu adat masing-masing santri. Walaupun materi tentang adat tidak masuk dalam kurikulum, Syekh Sulaiman Ar Rasuli masih tetap memasukkan petuah atau pepatah adat Minangkabau Ketika mengajar dan berpidato di depan santrinya (Muhammad Kosim, 2015).

Karya tulis Syekh Sulaiman Ar Rasuli menjadi bukti yang menunjukkan kekhasan pemikirannya tentang pendidikan islam. Beberapa karya yang menyiratkan tentang pendidikan islam diantaranya, “*Pedoman Hidup di Alam Minangkabau; Sesuai Garisan Adat dan Syarak*” atau disebut juga “*Kisah Muhammad Arif*”. “*Tabligh Amanah, Risālah al-Qaul al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān*”, “*Kitab Enam Risalah*” dan Tsamarat al-Ihsān fi Walādat Sayyid al-Insān. Berikut intisari dari tulisan tersebut, Pertama, Syekh Sulaiman Ar Rasuli memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, di mana dimensi rohani lebih berpengaruh pada kepribadian, serta menyatakan bahwa asal mula segala makhluk adalah Nur Muhammad yang berpindah dari nabi ke orang-orang beriman. Dalam konteks hamba (‘abd) Allah dan khalifah-Nya, ia menekankan pentingnya kerendahan hati dalam ibadah dan idealnya kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai teladan. Syekh

Sulaiman juga mengklasifikasikan manusia ke dalam lima kategori dalam masyarakat: penghulu, ulama, urang mudo, padusi, dan urang tuo, menggarisbawahi bahwa setiap individu harus memahami perannya untuk berkontribusi secara positif, terutama dalam konteks pemuda yang ideal maupun tidak (Muhammad Kosim, 2015).

Kedua, Syekh Sulaiman al-Rasuli menegaskan bahwa pendidikan memiliki empat tujuan utama. Tujuan pertama adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Tujuan kedua adalah untuk menjadi hamba Allah, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar. Tujuan ketiga menekankan pengembangan akhlak yang mulia, yang menjadi fondasi bagi perilaku dan interaksi sosial yang baik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas (Muhammad Kosim, 2015).

Ketiga, Syekh Sulaiman al-Rasuli berpendapat bahwa materi pendidikan yang paling penting adalah ilmu yang berfokus pada tafaqquh fi al-din. Meskipun demikian, ia tidak menolak ilmu-ilmu umum, ia mengkritik orang-orang yang terlalu sibuk mengejar ilmu duniawi tanpa memahami ilmu agama. Ia mengamati bahwa perkembangan ilmu agama semakin menurun, sedangkan ilmu umum terus berkembang, terutama karena interaksi dengan budaya asing yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Keempat, dalam telaah terhadap karya-karya Syekh Sulaiman al-Rasuli, terdapat lima metode penting dalam pendidikan yang dapat dirumuskan. Pertama adalah metode keteladanan. Kedua, metode kisah, yang menunjukkan relevansinya dalam kitabnya "Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau." Ketiga, metode pembiasaan, yang dimulai sejak usia dini dan sejalan dengan pepatah Minangkabau yang ia kutip: "maso ketek taranja-ranja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido." Keempat, metode nasehat. Kelima, metode bertahap (al-tadrīj) (Muhammad Kosim, 2015).

Kelima, Syekh Sulaiman al-Rasuli memahami bahwa peran guru sebagai ulama tidak hanya terbatas pada tugas mendidik siswa di surau atau sekolah, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki pengetahuan mendalam serta berfungsi sebagai pelindung dan pembimbing masyarakat. Dalam konteks ini, ia menggunakan istilah "*jadi guru di nan banyak, suluah bendang di nagari, camin taruih dalam suku, tampek batanyo di rakyat.*" (Muhammad Kosim, 2015). Keenam, Syekh Sulaiman al-Rasuli menjelaskan beberapa sifat dan kode etik yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pertama, mereka harus memiliki niat untuk menuntut ilmu semata-mata karena Allah. Selain itu, penting untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan tujuan akhirat. Peserta didik juga diharapkan berperilaku sesuai dengan adat dan ajaran agama, memiliki pendirian yang teguh, serta bersikap malu dan menghindari perilaku yang tidak pantas. Mereka harus rajin dan bekerja keras, serta bersikap tawadhu' dan menghormati orang yang lebih berilmu.

Ketujuh, Syekh Sulaiman mengecam seorang ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap istri dan pendidikan anak-anaknya. Ia menyampaikan pandangannya ini melalui pepatah Minangkabau yang berbunyi, "*Aia janiah sajak di hulu ka muaro janiah juo, asal jangan kotor di jalan*". Artinya, jika orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada

anak-anaknya, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang shaleh hingga akhir hayat. Namun, frasa “asal jangan kotor di jalan” menunjukkan bahwa pendidikan dari orang tua bukan satu-satunya faktor yang membentuk kepribadian seseorang; lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan dan perlu diwaspadai.

### **Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli Pendidikan Akhlak**

Tujuan dari pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim (Ahmad D. Marimba, 1962). Syekh Sulaiman Ar Rasuli memiliki kesahajaan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-harinya (Zulkifli, 2015), tetapi kemampuan beliau dalam menelaah dan mengkaji ilmu dalam pendidikan Islam menunjukkan kedalaman pemikiran yang luar biasa. Karya-karya dan tulisan-tulisannya mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek keilmuan, termasuk pendidikan, adat, dan agama. Meskipun gaya hidupnya sederhana, kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran Islam sangat signifikan. Hubungan antara pemikiran SSA dengan pendidikan akhlak sangat erat, karena beliau menekankan pentingnya membangun karakter melalui pendidikan. Dengan pendekatan moderat yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, beliau mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan budi pekerti yang mulia, sehingga generasi penerus dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Seorang murid memiliki tiga adab yang harus diterapkan terhadap gurunya. Pertama, murid harus mematuhi perintah guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Syarak. Kedua, murid sebaiknya bersalaman dengan guru setiap kali mereka bertemu. Ketiga, murid harus mengungkapkan rasa terima kasih kepada guru dan tidak boleh melawan atau membantahnya. Dalam pandangannya, ia menekankan pentingnya jasa guru dengan menulis, “*Jasa guru bukan satu, lebih dari ayah kandung, dari neraka ia hindarkan, dari bodoh ia cerdasakan; wajib sekali berterima kasih kepadanya sebagai tanda syukur membalas jasa.*” (Muhammad Kosim, 2015).

Pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli mengenai pendidikan akhlak memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan di masyarakat Minangkabau dan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Prinsip-prinsip yang beliau ajarkan, seperti niat yang tulus dalam menuntut ilmu, pengamalan ilmu untuk kepentingan akhirat, serta sikap tawadhu' dan menghormati orang yang lebih berilmu, adalah nilai-nilai universal yang relevan dalam setiap konteks pendidikan.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai lokal, seperti pepatah Minangkabau yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan pentingnya relevansi budaya dalam pendidikan akhlak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini, guru sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman harus dapat menjadi teladan yang baik, bukan hanya dalam pengajaran akademis, tetapi juga dalam etika dan moral. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang melibatkan keluarga,

masyarakat, dan semua elemen yang berperan dalam mendidik generasi muda.

### **Humanisme dalam Pendidikan**

Syekh Sulaiman Ar Rasuli merupakan ulama yang berpikir wasathiyah Islamiyah (Zulkifli, 2015), yang berarti ia mengedepankan prinsip moderasi dalam Islam. Istilah wasathiyah merujuk pada pendekatan yang seimbang dan adil dalam memahami ajaran agama, menghindari ekstremisme, baik dalam hal praktik keagamaan maupun dalam berpikir. Dengan kata lain, Syekh Sulaiman Ar Rasuli menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan berkeadaban, serta mendorong umat untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang teks-teks suci dan penerapannya dalam konteks sosial yang berubah.

Syekh Sulaiman Ar Rasuli mengedepankan nilai-nilai humanisme dalam pemikirannya mengenai pendidikan. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, di mana pengembangan spiritual menjadi aspek yang sangat penting. Dalam konteks humanisme, pandangan ini sejalan dengan penekanan pada penghargaan terhadap martabat individu dan pencarian makna dalam kehidupan. Ia menyatakan bahwa hakikat manusia tidak hanya sekadar mempelajari ilmu, tetapi juga mengembangkan karakter dan akhlak mulia. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang berintegritas, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Syekh Sulaiman melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mencerminkan prinsip humanisme. Ia mengubah pendekatan dari hanya mengandalkan satu kitab menjadi menggunakan beberapa referensi. Ini menunjukkan keterbukaan terhadap pengetahuan dan perkembangan yang beragam, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, ia mendorong penggunaan metode pembiasaan yang dimulai sejak dini, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan humanis, pendekatan yang berfokus pada pengalaman siswa dan pengembangan keterampilan hidup sangat penting, dan ini tercermin dalam metode yang diterapkan oleh Syekh Sulaiman.

Dalam pemikiran Syekh Sulaiman, peran guru sebagai ulama tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pelindung masyarakat. Hal ini menunjukkan pendekatan humanis yang mengakui pentingnya relasi interpersonal antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga teladan yang harus menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang baik. Dalam konteks humanisme, peran guru yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa sangat penting, sejalan dengan cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang beradab.

Perspektif filsafat pendidikan terhadap pemikiran Syekh Sulaiman Ar Rasuli dalam konteks humanisme menunjukkan bahwa ia adalah seorang pendidik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral individu. Dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, tujuan pendidikan yang komprehensif, serta peran guru sebagai pembimbing dan teladan, Syekh Sulaiman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan humanis yang ia terapkan tidak hanya

relevan dalam konteks pendidikan pada zamannya, tetapi juga tetap aktual untuk diimplementasikan dalam pendidikan kontemporer.

### **Pendidikan Nilai / Value Education**

Buku karya Syekh Sulaiman Ar Rasuli berjudul *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garis Adat dan Syarak* menyampaikan pesan kepada generasi muda Islam di Minangkabau tentang pentingnya mengikuti tahapan dalam mencari dan mendalami ilmu. Dengan cara bertahap, setiap bidang keilmuan dapat dimanfaatkan untuk memahami serta mengkaji Al-Qur'an dan hadis dengan lebih mendalam. Buku ini menekankan pentingnya proses bertahap dalam pencarian ilmu dan pengetahuan. Tahap pertama mencakup pengkajian ilmu, yang melibatkan konsep ijtihad dan sumber-sumber keilmuan. Dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu pengkajian pengetahuan (*ijtihad*). Pemahaman yang mendalam terhadap ilmu dan sumber-sumbernya pada akhirnya akan mempermudah umat Islam dalam mengembangkan serta memahami ilmu dan pengetahuan secara lebih matang (Syekh Sulaiman Ar Rasuli, 1938).

Syekh Sulaiman Ar Rasuli dengan tegas mengingatkan bahwa suatu proses pendidikan dan pembelajaran harus mengacu ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kesadaran, ranah kebudayaan, dan ranah pemberdayaan. Hubungannya dengan pendidikan nilai terletak pada tahapan pencarian ilmu yang diajarkan Syekh Sulaiman Ar Rasuli, yang bukan hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam proses belajar. Tahapan yang beliau sampaikan mengandung nilai disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab dalam mengkaji ilmu. Dengan menerapkan proses ini, generasi muda tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dituntun untuk memiliki sikap menghargai sumber-sumber ilmu dan menjunjung tinggi etika dalam belajar. Sehingga, pendidikan nilai melalui ajaran ini membantu membentuk karakter yang kuat dan integritas moral dalam diri pelajar, menjadikan mereka pribadi yang menghargai ilmu dengan bijaksana.

### **KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang, yaitu yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara selaras untuk membentuk akhlak serta kemampuan intelektual. Melalui sudut pandang filsafat pendidikan, pemikiran Syekh Sulaiman mengarahkan kita pada sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral dan karakter yang kuat. Hal ini memberikan pengaruh besar bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, di mana dibutuhkan pendekatan yang holistik—yang tidak hanya menyiapkan siswa dengan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). PT Al Ma'rifat.
- Bahrudin Rusli. (1978). *Ayah Kita*.
- BKN. (2014). *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.  
<https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2014/06/UUD-1945.pdf>
- Dadang Kahmad. (2002). *Tareqat Dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Pustaka Setia.
- Imam Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.
- K.H. Hasyim Asy'ari. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim Wal Muta'allim)*. Tira Smart.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mahmud Yunus. (1983). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Muhammad Kosim. (2015). Syekh Sulaiman Ar Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak kultural. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1).
- Muhammad Rusli Kapau. (1938). *Khulāsah Tārīkh al-Maulānā al-Syekh Sulaimān Al-Rasūli*.
- Silva, R., Ofianto, O., Fatimah, S., Naldi, H., Noviani, C., & Mulyani, F. F. (2024). Transformasi Pendidikan Oleh B.J. Habibie Hingga Lahirnya Man Insan Cendekia Padang Pariaman (1996-2022). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 57.  
<https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29215>
- Silva, R., & Salam, A. (2023). Sekitar Pendirian Sampai Periode Awal MAN Insan Cendekia Padang Pariaman: Studi Sejarah Lembaga. *Jurnal Kronologi*, 5(1), 101–116.  
<https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.596>
- Sitasari, N. W. (n.d.). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 2022.

Syekh Sulaiman Ar Rasuli. (1938). *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak*.

Yacub. (1984). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Angkasa.

Yusra Ilyas. (1955). *Syekh H. Sulaiman al-Rasuli; Profil Ulama Pejuang 1871 – 1970*.

Zulkifli. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar Rasuli dan Kitab Klasiknya. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 1–16.